

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi yaitu cara dalam mengelola harta yang dimiliki untuk kebutuhan masa depan. Dengan berinvestasi, maka kebutuhan di masa depan bisa dipersiapkan. Investasi dapat dikatakan sebagai kesepakatan dari sejumlah harta maupun sumberdaya lain untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.¹ Investasi dan menabung memiliki perbedaan yaitu dalam berinvestasi terdapat risiko berupa adanya ketidakpastian. Investasi dapat dilakukan di pasar modal. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar modal.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia harus didukung dengan kontribusi dari berbagai pihak, dengan adanya pasar modal diharapkan aktifitas perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan karena mampu memberikan alternatif dana bagi perusahaan, salah satunya seperti perusahaan BUMN supaya tidak hanya bergantung pada subsidi pemerintah. Selain itu, pasar modal dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan pendapatan negara melalui pajak yang dikenakan oleh pemerintah kepada para investor dari dividen yang didapatkan. Pasar modal adalah tempat untuk mempertemukan investor dengan perusahaan yang membutuhkan modal, selain itu juga sebagai pihak yang memberikan sarana serta menyelenggarakan kegiatan menawarkan efek yang dapat diperjualbelikan.²

¹ Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV Mitra syariah Indonesia (MINA), 2017), hlm. 2.

² M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah (Teori Dan Praktik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 415

Investasi di pasar modal Indonesia terus mengalami perkembangan yakni dengan kehadiran pasar modal syariah yang ditandai melalui peluncuran reksadana syariah pada tahun 1997 dimana Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management menerbitkan reksadana syariah pertama kalinya.³ Berkaitan dengan hal tersebut, Indonesia memiliki populasi penduduk mayoritas muslim yaitu dilihat dengan jumlah yang tinggi. Melalui Badan Pusat Statistik, maka diperoleh data jumlah penduduk muslim di Indonesia yaitu sekitar 207.176.162 jiwa.⁴ Dengan jumlah penduduk yang didominasi dengan penduduk beragama Islam bisa menjadi potensi yang baik dalam kemajuan industri keuangan syariah.

Pada tanggal 3 Juli 2000 diluncurkan indeks saham syariah untuk pertama kalinya yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)*. Di Indonesia banyak terdapat indeks saham, investor pada umumnya harus memperhatikan pergerakan saham melalui indeks saham dalam rangka melihat prospek untuk masa yang akan datang tentang keuntungan yang dapat diperoleh. Melalui data yang diperoleh bahwa Indonesia memiliki penduduk mayoritas beragama Islam, maka pada zaman sekarang banyak orang yang berinvestasi pada investasi syariah, berdasarkan hal tersebut investor yang ingin berinvestasi pada investasi syariah dapat menjadikan *Jakarta Islamic Index* sebagai acuan dalam melakukan investasi pada perusahaan dalam

³ Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 47

⁴ Badan Pusat Statistik, “*Penduduk Menurut Wilayah Dan Agama Yang Dianut*”, dalam <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>. diakses 22 Oktober 2020.

aktivitasnya sesuai dengan prinsip syariah.⁵ Selain hal tersebut, saham syariah yang masuk ke dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan saham syariah yang tergolong saham unggulan (*bluechips*) dimana jumlah sahamnya yaitu hanya 30.

Indikator makro ekonomi harus diperhatikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi pasar modal. Berikut data perkembangan Indeks JII beserta faktor makro ekonomi yang mempengaruhinya periode 2013-2020:

Tabel 1.1

Data Inflasi, BI Rate, Kurs dan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2013-2020

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Kurs (Rupiah)	Jakarta Islamic Index (JII) (Point)
2013	8,38	7,50	12.189	585,11
2014	8,36	7,75	12.440	683,11
2015	3,35	7,50	13.795	593,25
2016	3,02	4,75	13.436	694,13
2017	3,61	4,25	13.548	759,07
2018	3,13	6,00	14.481	685,22
2019	2,72	5,00	13.901	704,70
2020	1,68	3,75	14.105	628,33

Sumber: Statistik Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan⁶ dan Bank Indonesia⁷ (diolah)

Keterangan:

██████████ : Data yang Menunjukkan Terjadi Masalah

Berdasarkan data dalam tabel 1.1 menunjukkan bahwa inflasi turun secara terus-menerus dari tahun 2013 sampai tahun 2016 hingga 3,35%. Tetapi pada tahun

⁵ Arif Afendi, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Di Jakarta Islamic Indeks (JII) (Periode 2012-2016)", dalam *SEGMEN Jurnal Manajemen Dan Bisnis* Volume 13.2 (2017), hlm. 48–72.

⁶ Editor, "Statistik Pasar Modal Indonesia", dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal/Default.aspx>. diakses 13 Oktober 2020.

⁷ Editor, "Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia", dalam <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Default.aspx>. diakses 03 Januari 2021.

2017 naik di angka 3,61%. Pada tahun 2018 kembali turun sampai tahun 2020 di angka 1,68%. Inflasi yang menurun nampaknya dominan meski terlihat berfluktuasi, tetapi turunnya tingkat inflasi sangat terlihat terjadi dari tahun 2014 sampai tahun 2020.

BI Rate naik pada tahun 2014 di angka 7,75%. Namun dari tahun 2015 sampai tahun 2017 turun menjadi 4,25%. Dari tahun 2018 sampai tahun 2019 naik kembali pada angka 5,00%. Pada tahun 2020 kembali turun pada angka 3,75%. Sama halnya seperti inflasi, BI Rate didominasi dengan penurunan. Untuk kurs terjadi kenaikan atau melemah dari tahun 2014 sampai tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 13.795. Pada tahun 2016 terjadi penurunan atau menguat pada angka Rp. 13.436. Namun pada tahun 2017 sampai 2018 kembali naik atau melemah pada angka Rp. 14.481. Lalu pada tahun 2019 menguat pada angka Rp. 13.901. Pada tahun 2020 kembali naik atau melemah pada angka Rp. 14.105.

Selanjutnya berdasarkan data dalam tabel 1.1 fluktuasi yang terjadi pada Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic* dari tahun 2014 sampai tahun 2020. Pada tahun 2015 turun pada *point* 593,25. Kemudian dari tahun 2016 sampai tahun 2017 terjadi kenaikan pada *point* 759,07. Namun pada tahun 2018 kembali turun pada *point* 685,22. Pada tahun 2019 terjadi kenaikan pada *point* 704,70. Lalu pada tahun 2020 terjadi penurunan pada *point* 628,33.

Berdasarkan data dalam tabel tersebut yang menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Dalam melakukan investasi, seorang investor harus memperhatikan keadaan perekonomian yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham yang selalu mengalami

fluktuasi. Faktor internal maupun eksternal dapat memberikan pengaruh terhadap fluktuasi *Jakarta Islamic Index* (JII). Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh internal perusahaan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi akibat kondisi ekonomi pada negara yang dapat menjadi acuan penting pada keputusan investor pada negara tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dipelopori oleh James Tobin pada tahun 1969 yaitu *Tobin's q* bahwa kebijakan moneter mempengaruhi harga saham melalui penilaian ekuitas perusahaan.⁸

Inflasi, suku bunga acuan atau *BI Rate*, dan kurs merupakan faktor makro ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham. Inflasi yang mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap naiknya suku bunga yang dapat memberi dampak kepada investor untuk lebih memilih dana mereka didepositokan yang berakibat kurangnya minat untuk berinvestasi pada saham kemudian harga saham akan cenderung menurun. Melemahnya nilai tukar rupiah atau kurs karena akibat dari kenaikan inflasi akan menyebabkan semakin mahal biaya modal lalu pada akhirnya akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Secara sederhana, menurut Bank Indonesia yang dimaksud dengan inflasi adalah suatu fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup moneter pada suatu negara yaitu dimana harga-harga bahan pokok mengalami kenaikan pada periode tertentu secara terus menerus atau berkelanjutan. Dapat dikatakan inflasi jika kenaikan terjadi pada setiap barang, bukan hanya pada satu atau dua barang, kecuali jika harga dari barang yang mengalami kenaikan akan mempengaruhi harga barang

⁸ Belinda Fortuna, "Hubungan Antara Indeks Harga Saham Dengan Indikator Makro Ekonomi: Kajian Teori".

lainnya naik.⁹ Menurut Tandelin, daya beli rupiah yang sudah diinvestasikan akan mengalami pelemahan jika inflasi sedang naik.¹⁰

Sigit Sanjaya dan Nila Pratiwi mengatakan inflasi yang tinggi akan mengakibatkan peningkatan biaya pada perusahaan. Apabila keuntungan perusahaan lebih sedikit dibandingkan pengeluaran untuk biaya perusahaan, maka akan menyebabkan berkurangnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan tersebut. Ketika terjadi penurunan pada pendapatan perusahaan akan memberi dampak terhadap turunnya minat investor dalam melakukan investasi pada perusahaan. Kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap menurunnya harga saham.¹¹

Ketika kondisi pada tingkat investasi di *Jakarta Islamic Index* (JII) mengalami penurunan akibat inflasi, selanjutnya Bank Indonesia sebagai lembaga yang memiliki wewenang dalam mengambil kebijakan moneter turut serta untuk meningkatkan suku bunga acuan yaitu *BI Rate* agar jumlah uang yang beredar dimasyarakat secara berlebih dapat dikendalikan.¹² Namun, pada tahun 2016 Bank Indonesia membuat kebijakan terhadap *BI Rate* yaitu mengubah *BI Rate* menjadi dengan *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate*. Secara teori, yang dimaksud *BI Rate* yaitu suku bunga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai kebijakan moneter setiap bulan, faktor utama dalam menetapkan *BI Rate* adalah inflasi.

⁹ Bank Indonesia, “*Pengenalan Inflasi*”, dalam <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>. diakses tanggal 16 Oktober 2020.

¹⁰ Eduardus Tandelin, *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 343

¹¹ Sigit Sanjaya dkk., “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII)”, dalam *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, hlm. 48

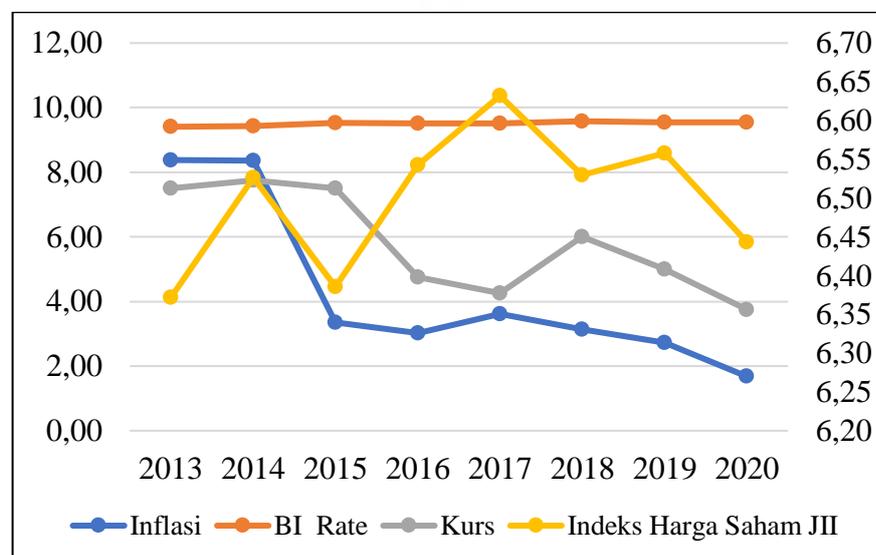
¹² Arif Afendi, “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Di Jakarta Islamic Indeks (JII) (Periode 2012-2016)”, dalam *SEGMEN Jurnal Manajemen Dan Bisnis* Volume 13.2 (2017), hlm. 48–72.

Ketika inflasi meningkat maka akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap mata uang negara tersebut, karena kegiatan ekspor juga mengalami penurunan akibat kenaikan harga. Melemahnya kurs rupiah akibat terjadinya inflasi maka akan mengakibatkan barang-barang impor lebih mahal, hal tersebut berdampak pada naiknya biaya produksi khususnya pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor, hal tersebut memberikan dampak menurunnya daya saing. Pada umumnya para investor akan menggunakan kurs sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Dalam kondisi nilai rukur rupiah memelah dibandingkan nilai mata uang asing, maka berdampak pada turunnya nilai indeks harga saham yang disebabkan oleh pergerakan harga saham pada perusahaan karena investor akan lebih memilih untuk tidak berinvestasi dalam kondisi tersebut. Berikut terdapat grafik perkembangan inflasi, BI Rate, kurs dan Indeks Harga Saham JII tahun 2013-2020:

Grafik 1.1

Perkembangan Inflasi, BI Rate, Kurs, dan Indeks Harga Saham JII Tahun 2013-2020



Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi dari Inflasi, Kurs, dan BI *Rate* dan Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) dari tahun ke tahun. Berdasarkan data pada grafik tersebut diperoleh bahwa Inflasi, Kurs, dan BI *Rate* relatif mempengaruhi Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Penjelasan dari tiga faktor makro ekonomi yang mempengaruhi indeks harga saham JII memiliki hubungan yang terikat satu sama lain karena akan berlanjut sepanjang waktu oleh karena itu perlu adanya penelitian secara berkala.

Namun, dari data tersebut ada beberapa data yang menunjukkan suatu masalah, yaitu pada tahun 2017 saat inflasi naik, namun Indeks Harga Saham JII ikut naik, pada tahun 2018 ketika inflasi menurun juga diikuti dengan Indeks Harga Saham JII yang malah turun. Hal tersebut menunjukkan permasalahan karena tidak sesuai dengan teorinya dimana ketika terjadi kenaikan inflasi akan berdampak pada penurunan Indeks Harga Saham pengaruh terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII). BI *Rate* turun pada tahun 2015 namun indeks harga saham JII ikut menurun pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2020 ketika BI *Rate* mengalami penurunan namun Indeks Harga Saham JII ikut turun. Lalu pada tahun 2014 Kurs naik atau melemah namun indeks harga saham mengalami kenaikan. Pada tahun Kurs naik namun indeks harga saham JII turun. Lalu pada tahun 2016 kurs menguat atau menurun angkanya namun Indeks Harga Saham JII naik. Pada tahun 2020 ketika kurs menguat namun indeks harga saham JII turun.

Berdasarkan data yang didapat berbeda dengan teori yang seharusnya, penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali pengaruh variabel-variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Penulis

mengambil sampel variabel Inflasi, *BI Rate* dan Kurs dengan mengambil judul “**Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2013-2020**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan yang terjadi yaitu ketidaksesuaian antara data yang didapat dengan teori yang seharusnya terjadi.
2. Inflasi yang tinggi akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi.
3. Meningkatnya suku bunga acuan (*BI Rate*) akan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan minat untuk berinvestasi.
4. Fluktuasi nilai kurs dapat menjadi pemicu melemahnya pergerakan indeks harga saham.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terkait penelitian ini, maka batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Inflasi dalam penelitian ini menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK).
2. Suku bunga dalam penelitian ini menggunakan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*.
3. Kurs dalam penelitian ini menggunakan adalah kurs tengah.

4. Objek penelitiannya yaitu Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII).
5. Periode penelitian yaitu tahun 2013 – 2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, selanjutnya dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara parsial Inflasi terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2013-2020?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2013-2020?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial Kurs terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2013-2020?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan Inflasi, *BI Rate* dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2013-2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh secara parsial Inflasi terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2013-2020.
2. Mengetahui pengaruh secara parsial *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2013-2020.

3. Mengetahui pengaruh secara parsial Kurs terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2013-2020.
4. Mengetahui pengaruh secara simultan Inflasi, *BI Rate* dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index*(JII) Periode 2013-2020.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat berguna sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai *Jakarta Islamic Index* (JII) yang merupakan salah satu dari kajian ilmu ekonomi syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam dalam tentang pasar modal syariah.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan mengenai keadaan di *Jakarta Islamic Index* (JII) bagi investor yang akan berinvestasi.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta menjadi rekomendasi serta sumber acuan untuk penelitian selanjutnya.